

IMPLEMENTASI KONSEP KASIH DALAM KATEKISMUS GEREJA KATOLIK DI KALANGAN OMK STASI ST. YOSEPH KUTA BULUH

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Suci Pretina Sembiring²

¹STP Santo Bonaventura KAM

²STP Santo Bonaventura KAM

Korespondensi: sucipretina123@gmail.com¹; johlumbanbatu28@gmail.com²

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 03/10/2026; Diterbitkan: 10/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara pemahaman Orang Muda Katolik (OMK) mengenai kasih sebagai ajaran inti iman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai pendidikan iman OMK telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pemahaman konsep kasih menurut Katekismus Gereja Katolik dan praktiknya dalam konteks komunitas OMK di tingkat stasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan praktik konsep kasih menurut Katekismus Gereja Katolik di kalangan OMK di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 15 OMK yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, serta tokoh pastoral dan katekis sebagai informan pendukung. Data dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK umumnya memahami kasih sebagai tindakan membantu, menolong, memaafkan, dan tidak menyakiti sesama, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya mencapai kedalaman teologis sebagai kebajikan teologal. Praktik kasih telah diwujudkan melalui pelayanan, gotong royong, membantu teman, dan kunjungan kepada anggota yang sakit, tetapi masih cenderung terbatas dalam lingkup komunitas internal dan belum selalu disertai refleksi iman yang mendalam. Penelitian ini merekomendasikan penguatan katekese kontekstual, pendampingan pastoral, serta keterlibatan OMK dalam kegiatan pelayanan dan aksi sosial untuk memperdalam penghayatan kasih sebagai bagian dari kehidupan iman.

Kata Kunci: *kasih, Katekismus Gereja Katolik, orang muda, pendampingan pastoral, praktik iman*

ABSTRACT

This study was motivated by a gap between Catholic youth's (OMK) understanding of love as a central teaching of the faith and its application in daily life. Although studies on faith formation among Catholic youth have been widely conducted, research specifically examining the relationship between the understanding of love according to the Catechism of the Catholic Church and its practice within a local youth community remains limited. This study aimed to explore the understanding and practice of love according to the Catechism of the Catholic Church among Catholic youth at Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 15 Catholic youth selected using purposive sampling, along with pastoral figures and catechists as supporting informants. The data were analyzed inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the





Catholic youth generally understood love as helping, supporting, forgiving, and avoiding harm to others, but their understanding had not fully reached the theological depth of love as a theological virtue. Love was practiced through service, communal activities, helping friends, and visiting sick members, but these practices remained largely limited to the internal community and were not always accompanied by deep faith reflection. The study recommends strengthening contextual catechesis, pastoral accompaniment, and Catholic youth involvement in service and social activities to deepen the practice of love as an integral part of Christian faith.

Keywords: *Catholic youth, Catechism of the Catholic Church, faith practice, love, pastoral accompaniment*

PENDAHULUAN

Kasih merupakan salah satu dasar utama kehidupan Kristiani dan menjadi bagian penting dalam ajaran moral Gereja Katolik. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), kasih atau *caritas* ditegaskan sebagai keutamaan teologal yang berasal dari Allah dan mengarahkan manusia untuk mencintai Allah di atas segala sesuatu serta mencintai sesama seperti diri sendiri demi kasih kepada Allah (KGK 1822). Kasih tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui kehendak, pilihan, pengorbanan, dan tindakan nyata demi kebaikan sesama. Sebagai keutamaan teologal yang memiliki kedudukan utama dalam kehidupan iman, kasih menjadi dasar bagi umat Kristiani untuk membangun relasi yang mencerminkan iman dalam kehidupan sehari-hari (KGK 1827, 1829).

Bagi Orang Muda Katolik (OMK), penghayatan kasih sebagai bagian dari kehidupan iman menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan budaya digital, individualisme, dan perubahan pola interaksi sosial dapat memengaruhi cara kaum muda memahami dan menjalankan nilai-nilai Kristiani. Setyawan (2020) menunjukkan bahwa dominasi media sosial dapat membentuk pola interaksi kaum muda yang cenderung reaktif dan berorientasi pada validasi eksternal. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan bagi OMK dalam membangun pemahaman kasih yang tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga berakar pada relasi dengan Allah dan diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama.

Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan dan pendampingan iman yang mampu menghubungkan ajaran Gereja dengan pengalaman konkret kaum muda. Groome (2011) menekankan bahwa pendidikan iman perlu berangkat dari pengalaman hidup sehingga nilai-nilai iman tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi dapat diwujudkan dalam praksis kehidupan. Dalam konteks OMK, proses pembinaan yang hanya menekankan pemahaman doktrinal tanpa memberikan ruang refleksi dan pengalaman nyata berpotensi menciptakan jarak antara pengetahuan mengenai kasih dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan Gereja, komunitas memiliki peran penting sebagai ruang untuk mengembangkan penghayatan iman. Keterlibatan OMK dalam kegiatan pelayanan, kerja sama sosial, kunjungan kepada orang sakit, kelompok doa, dan kegiatan komunitas dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepedulian, solidaritas, pengampunan, serta tanggung jawab terhadap sesama. Tim Pastoral (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam kegiatan komunitas dapat mendukung pendalaman penghayatan kasih. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa kasih Kristiani tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang meneladan pengorbanan Kristus (KGK 1825).

Di sisi lain, proses pembinaan iman OMK masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendampingan, kurangnya sarana pembinaan, dan pendekatan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan pengalaman kaum muda. Widodo (2020) menegaskan bahwa pembinaan iman kaum muda perlu dilakukan secara partisipatif dan kontekstual agar memiliki daya transformatif. Dengan demikian, diperlukan proses pendampingan yang tidak hanya menyampaikan ajaran mengenai kasih, tetapi juga memberikan kesempatan kepada OMK untuk merefleksikan pengalaman, berdialog, dan menerapkan nilai kasih dalam kehidupan komunitas maupun masyarakat.

Sejumlah kajian telah membahas pendidikan iman, kehidupan kaum muda, dan penghayatan nilai kasih dalam komunitas. Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara pemahaman kasih menurut Katekismus Gereja Katolik dan praktiknya dalam kehidupan OMK pada konteks komunitas lokal masih terbatas. *Research gap* tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya melihat sejauh mana OMK mengetahui ajaran mengenai kasih, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan konkret serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Konteks Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh menjadi penting dikaji karena dinamika kehidupan komunitas lokal dapat memberikan gambaran mengenai praktik penghayatan kasih dalam kehidupan OMK.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan praktik kasih menurut ajaran Katekismus Gereja Katolik di kalangan Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh. Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk penghayatan kasih dalam kehidupan sehari-hari serta faktor yang mendukung dan menghambat internalisasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan iman yang lebih relevan, kontekstual, dan partisipatif sehingga OMK mampu menghayati kasih bukan hanya sebagai ajaran iman, tetapi sebagai nilai yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pemahaman dan praktik kasih dalam kehidupan Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik keagamaan partisipan dalam konteks sosial dan religius tempat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh yang merupakan bagian dari Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga. Fokus penelitian mencakup pemahaman OMK mengenai kasih menurut Katekismus Gereja Katolik, bentuk penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor yang mendukung dan menghambat penghayatan kasih.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan pastoral. Informan penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri atas 8 anggota OMK, 2 pembina iman atau katekis, dan 2 tokoh pastoral. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: terlibat aktif dalam kegiatan OMK atau pendampingan pastoral di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh, memahami kehidupan dan kegiatan komunitas OMK, serta bersedia memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan OMK, tidak memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, atau tidak bersedia memberikan informasi secara lengkap tidak dilibatkan dalam penelitian.



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Lembar observasi dan pedoman wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, konsep kasih dalam Katekismus Gereja Katolik, serta tujuan penelitian. Pedoman tersebut mencakup aspek pemahaman mengenai kasih, pengalaman menghayati kasih, bentuk praktik kasih, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, serta tantangan dalam menghidupi nilai kasih. Instrumen ditelaah oleh dosen pembimbing atau ahli yang memahami bidang pendidikan agama dan penelitian kualitatif sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Data sekunder yang digunakan sebanyak 8 dokumen, yang terdiri atas dokumen atau arsip kegiatan OMK, bahan pembinaan dan katekese, dokumen kegiatan pastoral, serta literatur resmi Gereja yang berkaitan dengan ajaran kasih. Data sekunder dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu dokumen yang berkaitan langsung dengan pembinaan OMK, kegiatan pastoral, ajaran Gereja mengenai kasih, atau kehidupan komunitas di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh, memiliki sumber yang jelas, dan memuat informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi dokumen yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, tidak memiliki sumber yang jelas, merupakan informasi yang bersifat tidak terverifikasi, atau tidak memuat informasi yang dapat mendukung analisis mengenai pemahaman dan praktik kasih OMK.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti meminta persetujuan dari pihak pengelola atau pimpinan pastoral di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh. Seluruh informan juga diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, penggunaan informasi, kerahasiaan identitas, serta hak untuk menolak menjawab pertanyaan atau menghentikan keterlibatan dalam penelitian. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, informan memberikan *informed consent* sebelum wawancara dan pengumpulan data dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anggota OMK, pembina iman atau katekis, dan tokoh pastoral. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan yang diperoleh juga dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang disampaikan oleh partisipan.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu pemahaman kasih, praktik kasih, serta faktor pendukung dan penghambat penghayatan kasih. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik yang mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antartemuan serta menginterpretasikannya dalam konteks kehidupan sosial-religius OMK dan ajaran Gereja Katolik mengenai kasih sebagai kebajikan teologal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman OMK terhadap Konsep Kasih dalam Katekismus Gereja Katolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh pada umumnya telah memahami kasih sebagai sikap berbuat baik kepada sesama. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan informan dalam menjelaskan kasih melalui tindakan membantu orang lain, memberikan dukungan, menghibur, bersikap lembut, dan tidak menyakiti sesama. Meskipun demikian, pemahaman mengenai kasih sebagai keutamaan teologal belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.

Sebagian informan masih memaknai kasih terutama sebagai perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ditanyakan mengenai konsep kasih menurut ajaran Gereja, sebagian informan belum mampu menjelaskan hubungan kasih dengan Allah, iman, dan kehidupan Kristiani secara utuh. Salah seorang informan menyampaikan, “Kasih itu membantu orang lain kalau susah. Itu saja yang saya tahu. Tapi soal ajarannya, saya kurang tahu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kasih telah tampak dalam perilaku sehari-hari, tetapi belum seluruhnya disertai pemahaman teologis.

Di sisi lain, beberapa OMK yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan iman, seperti retreat atau pelatihan iman, menunjukkan pemahaman yang lebih luas. Mereka mampu menghubungkan kasih dengan relasi dengan Allah, pengampunan, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kedalaman pemahaman antara OMK yang memiliki pengalaman pembinaan iman dan mereka yang belum banyak mengikuti kegiatan pembinaan.

Praktik Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari OMK

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kasih telah diwujudkan OMK melalui berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk praktik kasih yang ditemukan antara lain membantu teman yang mengalami kesulitan, mengikuti kerja bakti di lingkungan gereja, mengunjungi anggota yang sakit, memberikan maaf kepada teman, dan mengikuti kegiatan sosial bersama komunitas.

Tabel 1. Bentuk Praktik Kasih yang Dilakukan OMK di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh

No.	Bentuk Praktik Kasih	Jumlah OMK	Persentase
1	Membantu teman yang mengalami kesulitan	12	80%
2	Kerja bakti membersihkan gereja/lingkungan	10	67%
3	Mengunjungi anggota yang sakit	7	47%
4	Memberikan maaf kepada teman yang bersalah	4	27%
5	Terlibat dalam kegiatan sosial lintas komunitas	2	13%

Sumber: Data lapangan dan wawancara, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk praktik kasih yang paling banyak disebutkan adalah membantu teman yang mengalami kesulitan, yaitu 12 OMK (80%). Selanjutnya, 10 OMK (67%) menyebutkan keterlibatan dalam kerja bakti membersihkan gereja atau lingkungan. Sebanyak 7 OMK (47%) menyebutkan kegiatan mengunjungi anggota yang sakit, sedangkan 4 OMK (27%) menyebutkan memberikan maaf kepada teman yang bersalah. Bentuk praktik yang paling sedikit ditemukan adalah keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas komunitas, yaitu 2 OMK (13%).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian OMK memandang tindakan membantu sesama sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan komunitas.



Salah seorang informan mengatakan, “Kalau ada teman yang sakit atau butuh bantuan, ya kami bantu. Itu sudah biasa di sini. Tapi saya belum pernah berpikir apakah itu karena saya mengasihi seperti Tuhan mengasihi saya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik kasih telah berlangsung dalam kehidupan OMK, meskipun tidak selalu disertai refleksi secara sadar mengenai hubungan tindakan tersebut dengan iman Kristiani.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penghayatan Kasih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti retreat, kegiatan katekese, pelayanan, dan aktivitas komunitas menjadi faktor yang mendukung penghayatan kasih pada OMK. OMK yang memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembinaan iman cenderung memiliki pengalaman yang lebih beragam dalam memahami hubungan antara kasih, iman, dan pelayanan.

Sebaliknya, keterbatasan kegiatan pembinaan, kurangnya pendampingan yang berkelanjutan, dan belum optimalnya kesempatan untuk melakukan refleksi iman menjadi faktor yang menghambat pendalaman makna kasih. Praktik kasih juga masih lebih banyak dilakukan dalam lingkup internal komunitas. Keterlibatan dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat atau komunitas di luar lingkungan Gereja masih relatif terbatas.

Pembahasan

Kedalaman Pemahaman Kasih sebagai Keutamaan Teologal

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman praktis OMK mengenai kasih dan pemahaman teologis sebagaimana diajarkan dalam Katekismus Gereja Katolik. OMK telah mengenal kasih melalui tindakan membantu, menghibur, dan tidak menyakiti orang lain, tetapi sebagian masih belum menghubungkan tindakan tersebut dengan kasih sebagai keutamaan teologal yang berakar pada relasi manusia dengan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai kasih dalam kehidupan OMK belum seluruhnya berkembang dari pemahaman normatif menuju internalisasi iman.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena pendidikan iman tidak hanya membutuhkan penyampaian materi, tetapi juga pengalaman konkret yang memungkinkan kaum muda menghubungkan ajaran Gereja dengan kehidupannya. Groome (2011) menekankan pentingnya pendidikan iman yang berangkat dari pengalaman konkret sehingga ajaran tidak berhenti pada pemahaman intelektual. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa katekese mengenai kasih perlu memberikan ruang bagi OMK untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan menghubungkannya dengan ajaran Gereja.

Temuan bahwa OMK yang pernah mengikuti retreat atau kegiatan pembinaan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam juga mengindikasikan pentingnya pengalaman iman yang partisipatif. Kegiatan pembinaan yang memberikan kesempatan untuk berdialog, berefleksi, dan mengalami kehidupan komunitas dapat membantu OMK memahami bahwa kasih bukan hanya kewajiban moral, tetapi bagian dari identitas dan panggilan Kristiani. Arévalo et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan naratif dan partisipatif dalam pembinaan iman kaum muda. Oleh karena itu, kegiatan katekese perlu dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin, tetapi juga pada pengalaman dan refleksi kehidupan.

Praktik Kasih sebagai Bentuk Internalisasi Iman

Temuan mengenai praktik kasih menunjukkan bahwa OMK sebenarnya telah memiliki bentuk penghayatan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan kepada teman, kerja bakti,

kunjungan kepada orang sakit, pemberian maaf, dan keterlibatan sosial menunjukkan bahwa nilai kasih telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat dasar yang kuat untuk mengembangkan spiritualitas kasih dalam kehidupan komunitas OMK.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik tersebut belum selalu disertai kesadaran teologis. Pernyataan informan yang menganggap membantu teman sebagai kebiasaan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan secara positif tanpa selalu dipahami sebagai bagian dari penghayatan iman. Dengan demikian, persoalannya bukan semata-mata apakah OMK telah melakukan tindakan kasih, tetapi sejauh mana tindakan tersebut dipahami sebagai bagian dari relasi mereka dengan Allah dan panggilan sebagai umat Kristiani.

Henning (2022) menunjukkan pentingnya menghubungkan praktik pelayanan dengan identitas dan refleksi iman agar pengalaman pelayanan tidak berhenti sebagai aktivitas sosial. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena praktik kasih yang telah berkembang di lingkungan OMK dapat menjadi sarana pembinaan apabila disertai refleksi berdasarkan Kitab Suci dan ajaran Gereja. Dengan cara tersebut, pengalaman membantu sesama dapat diarahkan menjadi pengalaman iman yang lebih mendalam.

Terbatasnya Praktik Kasih di Luar Komunitas Internal

Data penelitian menunjukkan bahwa praktik kasih lebih banyak berlangsung dalam lingkup internal komunitas, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas komunitas masih rendah. Hanya 2 OMK (13%) yang menyebutkan keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang penghayatan kasih OMK masih dapat diperluas sehingga tidak hanya berorientasi pada hubungan dengan sesama anggota komunitas Gereja.

Kondisi tersebut penting diperhatikan karena kasih Kristiani memiliki dimensi sosial yang melampaui batas kelompok. Keterlibatan dalam pelayanan sosial, kegiatan kemanusiaan, dan kerja sama dengan masyarakat dapat memberikan pengalaman konkret bagi OMK untuk mengembangkan solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain. Duarte dan Silva (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam aktivitas sosial yang menantang kenyamanan pribadi dapat mendukung perkembangan spiritual yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, kegiatan OMK dapat diarahkan tidak hanya pada aktivitas internal Gereja, tetapi juga pada pelayanan kepada masyarakat yang lebih luas. Kegiatan kunjungan sosial, pelayanan kepada kelompok yang membutuhkan, kegiatan tanggap bencana, maupun kerja sama sosial lintas komunitas dapat menjadi ruang bagi OMK untuk menerapkan kasih secara lebih konkret.

Implikasi bagi Katekese dan Pendampingan Pastoral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan OMK perlu menghubungkan tiga aspek secara terpadu, yaitu pemahaman ajaran, pengalaman iman, dan praktik kasih. Apabila ketiganya berjalan secara terpisah, terdapat kemungkinan bahwa OMK mengetahui ajaran kasih tetapi tidak menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, atau melakukan kegiatan sosial tetapi tidak memahami dimensi imannya.

Implikasinya, katekese mengenai kasih dapat dikembangkan melalui retreat tematik, refleksi Kitab Suci, diskusi pengalaman hidup, kegiatan pelayanan, dan refleksi setelah pelayanan. Pendekatan tersebut memungkinkan OMK tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai kasih. Hal ini sejalan dengan Arévalo et



al. (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembinaan iman kaum muda.

Selain itu, pendamping pastoral perlu menjalankan peran sebagai fasilitator dan teladan. Pendampingan yang bersifat dialogis dapat membantu OMK menghubungkan pengalaman kehidupan sehari-hari dengan ajaran Gereja. Penggunaan media digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas komunikasi dan pembinaan iman, terutama karena kaum muda hidup dalam lingkungan komunikasi digital yang kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa OMK di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh telah memiliki pemahaman dasar dan praktik kasih dalam kehidupan sehari-hari, tetapi internalisasi kasih sebagai kebajikan teologal masih perlu diperdalam. Penguatan katekese kontekstual, pendampingan pastoral, refleksi iman, serta perluasan kegiatan pelayanan sosial dapat menjadi strategi untuk menjembatani kesenjangan antara mengetahui kasih, melakukan kasih, dan menghayati kasih sebagai bagian dari identitas Kristiani.

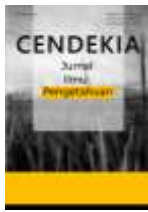
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Yoseph Kuta Buluh terhadap konsep kasih menurut Katekismus Gereja Katolik masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya mencapai kedalaman teologis. OMK umumnya memahami kasih melalui tindakan membantu, menolong, memaafkan, dan tidak menyakiti sesama. Dalam praktiknya, nilai kasih telah diwujudkan melalui gotong royong, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan mengunjungi anggota komunitas yang sakit, tetapi penerapannya masih lebih banyak berlangsung dalam lingkup internal dan belum selalu disertai refleksi iman yang mendalam. Temuan juga menunjukkan bahwa pembinaan iman, seperti retreat dan pelatihan rohani, dapat memperkuat pemahaman OMK terhadap kasih sebagai bagian dari kehidupan iman.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan aksi partisipatif atau penelitian longitudinal untuk mengkaji proses internalisasi kasih secara lebih mendalam serta melihat perubahan pemahaman dan praktik kasih OMK setelah mengikuti program pembinaan iman. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan mengevaluasi model katekese kontekstual yang mengintegrasikan refleksi iman, pengalaman kehidupan sehari-hari, dan pelayanan sosial sehingga penghayatan kasih sebagai spiritualitas Kristiani dapat diamati secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arévalo, E., Martín, A., & Rodríguez, M. (2023). Youth catechesis and meaningful engagement: A narrative approach to pastoral formation. *Journal of Religious Education*, 71(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s40839-023-00287-4>
- Betu, M. A. (2023). Participation of young Catholics in Church life as an effort to grow faith. *Paideia Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia*, 1(2), 155–166. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11209019>
- Canales, A. D. (2020). Toward a theology of accompaniment in youth ministry. *Journal of Youth Ministry*, 18(2), 41–62.
- Catholicus. (2025). *Kasih dalam ajaran Gereja: Pendekatan pastoral untuk OMK*. Penerbit Immanuel.



- Duarte, L., & Silva, P. (2021). From service to spirituality: The transformative role of youth social engagement in Catholic parishes. *International Journal of Practical Theology*, 25(2), 177–193. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2021-0020>
- Gereja Katolik. (2003). *Katekismus Gereja Katolik* (Ed. resmi, cet. ke-3). Obor. https://www.vatican.va/archive/ENG0015/_INDEX.HTM
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Heli, F. A., & Firmanto, A. D. (2023). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam pelayanan Gereja di pedesaan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.343>
- Henning, R. (2022). Service learning and the formation of Catholic youth: A theological reflection. *Journal of Youth and Theology*, 21(3), 221–239. <https://doi.org/10.1163/24055093-02103002>
- Luetz, J. M., Norsworthy, L., & Tiwari, S. (2021). Reimagining Christian education for a secular age: Forming faithful resilience among youth. *Religious Education*, 116(4), 389–405. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1932791>
- Oliveira, R., & Ward, D. (2018). Catechesis and faith maturity among youth in urban Catholic parishes. *Journal of Catholic Education*, 21(2), 130–155.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Kepada kaum muda dan seluruh umat Allah*. Dokpen KWI. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html
- Pontifical Council for Promoting the New Evangelization. (2020). *Directory for catechesis*. Libreria Editrice Vaticana. <https://www.evangelizatio.va/content/pcpne/en/news/2020-06-25.html>
- Setyawan, A. (2020). Tantangan pembinaan iman OMK di era digital: Perspektif pastoral kontekstual. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, 7(1), 55–72.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/019518095X.001.0001>
- Souza, M., Renaldi, G., & Pinto, J. (2022). Young Catholics and solidarity: A sociological perspective of religious youth participation in Brazil. *Latin American Journal of Religion and Society*, 18(1), 67–89.
- Synod of Bishops. (2018). *Final document: XV Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops on young people, the faith and vocational discernment*. Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/synod/documents/rc_synod_doc_20181027_doc-final-instrumentum-xvassemblea-giovani_en.html
- Tim Peneliti. (2023). *Keterlibatan OMK dalam pelayanan pastoral: Studi kasus di Keuskupan Agung Medan*. Lembaga Kajian Pastoral Keuskupan.
- Widodo, I. P. (2020). Revitalisasi katekese di paroki pedesaan: Kajian teologis-pastoral. *Jurnal Kateketik Indonesia*, 4(2), 89–104.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi tradendae: Penyelenggaraan katekese* (R. Hardawiryana, Penerj.). Dokpen KWI. (Karya asli diterbitkan 1979). https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae.html